

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ketatnya kompetisi usaha atau perjuangan di masa kini mendorong untuk melakukan pekerjaan yang cepat dan tepat agar entitas bisnis tersebut mampu menjaga stabilitas operasional sekaligus mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya serta menjaga keberadaannya dalam lingkungan bisnis yang dinamis serta mempertinggi kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang meningkat bisa dicermati berasal dari sumber berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk publik dan pemangku kepentingan. Informasi kondisi keuangan perusahaan dapat mendeskripsikan keuangan yang dapat dipergunakan sang pihak internal maupun eksternal.

Laporan keuangan (*Financial Statement*) hendaknya menyampaikan info yang bermanfaat bagi para calon investor dan kreditor maupun yang telah ada dan para pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lain yang serupa secara rasional. Info tersebut usahakan mampu dimengerti mereka yang memiliki relatif pemahaman akan usaha serta aktivitas ekonomi serta bersedia untuk mempelajari informasi tadi menggunakan ketekunan yang masuk akal. Analisis laporan keuangan ialah salah satu media buat menerima informasi yang lebih baik, akurat, dan dijadikan menjadi bahan dalam proses dan mengambil keputusan.

Laporan keuangan artinya salah satu indikator pada menilai kinerja suatu perusahaan. Menggunakan laporan keuangan diharapkan dapat membantu para investor pada menentukan keputusan akan investasi mereka. Adanya kecenderungan perhatian dari stakeholders yang hanya tertuju di isu laba, memaksa manajer menaikkan gambaran perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (sikap tak semestinya) melalui tindakan perataan laba (Budiasih, 2006).

Pada awalnya perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun pada

perkembangannya laporan keuangan tidak sekedar sebagai indera uji kebenaran saja namun pula menjadi dasar buat melakukan evaluasi posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa, kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Investor seringkali hanya memperhatikan besarnya laba yang dilaporkan tanpa memeriksa bagaimana laba tersebut dihitung. Padahal, laba merupakan salah satu bagian penting dari laporan keuangan yang menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan, dan laba yang diperoleh akan digunakan sebagai sumber penghasilan sekaligus pertimbangan bagi calon investor.

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari kegiatan operasionalnya. Laba menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha. Selain itu, laba juga menjadi salah satu faktor pertimbangan strategis bagi pihak eksternal, khususnya investor dan kreditor, dalam mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, laba memegang peranan penting dalam laporan keuangan, bahkan dapat dikatakan bahwa laba mewakili sebagian besar informasi keuangan yang relevan dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Namun dalam praktiknya, banyak perusahaan terutama yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum sepenuhnya mampu menghasilkan laporan keuangan yang bersih dari manipulasi atau rekayasa, salah satunya adalah praktik perataan laba (*income smoothing*). Padahal, sebagai entitas yang telah *go public*, perusahaan seharusnya mampu menjaga integritas laporan keuangannya, mengingat laporan tersebut menjadi sumber informasi utama bagi investor dalam menilai kondisi keuangan dan stabilitas kinerja perusahaan.

Perataan laba merupakan salah satu bentuk manipulasi akuntansi yang dilakukan secara sistematis oleh manajemen dengan tujuan untuk menyamarkan fluktuasi laba yang terjadi antar periode. Dalam banyak kasus, praktik ini dilakukan agar laporan laba yang disajikan tampak lebih stabil dari waktu ke waktu. Stabilitas laba ini

mampu menciptakan persepsi positif di kalangan pemegang saham maupun calon investor. Gunawan dan Hardjunanto (2020) mengemukakan bahwa dorongan untuk menjaga kestabilan laba menjadi salah satu alasan utama perusahaan melakukan praktik perataan laba. Dalam hal ini, pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempertahankan kepercayaan pemegang saham melalui penyajian laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang lebih aman meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan realitas ekonomi perusahaan.

Secara umum, perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tingkat laba yang dianggap normal atau wajar oleh pasar dan pemangku kepentingan. Tindakan ini sering dikaitkan dengan keinginan manajemen untuk membangun citra perusahaan yang sehat secara finansial dan memperlihatkan kinerja yang baik dari sisi manajerial. Dalam konteks ini, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk persepsi investor terhadap reputasi dan kredibilitas manajemen perusahaan.

Menurut Assih dan Gudono (2000), perataan laba dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengurangi tingkat variasi atau fluktuasi laba dalam beberapa periode tertentu atau dalam satu periode tertentu, dengan tujuan untuk mendekatkan laba aktual terhadap laba yang diharapkan. Dengan melakukan perataan laba, perusahaan berusaha mengendalikan ketidakteraturan dalam laporan keuangan, sehingga angka laba yang diumumkan cenderung lebih konsisten dari waktu ke waktu. Ketika laba yang diumumkan menunjukkan tren yang positif atau stabil, hal ini akan memberikan sinyal yang baik bagi investor dan pelaku pasar. Dampaknya, harga saham perusahaan cenderung meningkat karena pasar menafsirkan informasi laba tersebut sebagai indikator positif dari kinerja perusahaan.

Praktik perataan laba juga dapat menciptakan efek psikologis terhadap investor. Laba yang stabil dan sesuai ekspektasi pasar akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga mereka terdorong untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini tentu saja berdampak positif terhadap nilai pasar perusahaan dan secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi manajemen, terutama jika mereka memiliki insentif berbasis kinerja atau kepemilikan saham.

Praktik perataan laba juga menimbulkan berbagai kontroversi dan kekhawatiran, terutama terkait dengan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Perataan laba berpotensi menurunkan keandalan informasi akuntansi karena menciptakan distorsi terhadap kenyataan ekonomi perusahaan. Laporan laba yang telah dimanipulasi, meskipun tampak stabil, tidak mencerminkan kinerja sesungguhnya dan dapat menyesatkan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan memahami praktik perataan laba secara lebih mendalam agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan tindakan tersebut serta dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan dan keputusan investasi.

Perataan laba sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Perataan laba sering kali dilakukan sebagai strategi untuk mencapai beberapa tujuan, seperti menekan beban pajak, menjaga stabilitas hubungan antara manajer dan karyawan, serta membangun kepercayaan investor. Investor cenderung mengapresiasi laba yang stabil karena dianggap mencerminkan kinerja perusahaan yang sehat dan dapat diandalkan. Stabilitas laba juga dianggap mendukung kebijakan dividen yang konsisten dan mengurangi tekanan dari permintaan kenaikan kompensasi atau bonus ketika terjadi lonjakan laba yang tiba-tiba.

Tindakan untuk menyesuaikan laba, baik dengan cara meningkatkan maupun menurunkannya dibandingkan periode sebelumnya, dapat menimbulkan konsekuensi yang berbeda bagi masing-masing pihak yang berkepentingan. Bagi pemegang saham atau investor eksternal, perataan laba dapat menjadi kerugian karena menyebabkan informasi laba yang diperoleh tidak mencerminkan kondisi riil keuangan perusahaan. Sebaliknya, pihak manajemen justru bisa memperoleh keuntungan citra karena laporan keuangan menunjukkan stabilitas kinerja, yang menciptakan kesan bahwa manajemen menjalankan perusahaan secara efektif dan konsisten.

Di Indonesia, praktik perataan laba bukanlah hal yang baru. Salah satu kasus yang sempat mencuat adalah dugaan rekayasa laporan keuangan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019. Berdasarkan laporan CNBC

Indonesia, ditemukan sejumlah indikasi pelanggaran, antara lain: (1) adanya overstatement atau pembesaran nilai sebesar Rp 4 triliun dalam pos piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta overstatement Rp 662 miliar dalam penjualan dan Rp 329 miliar pada EBITDA; (2) dugaan pengaliran dana sekitar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak terafiliasi dengan manajemen sebelumnya, melalui skema pencairan pinjaman dari bank, deposito berjangka, transfer dana, dan pembiayaan beban; serta (3) tidak adanya pengungkapan transaksi dengan pihak terafiliasi secara memadai dalam laporan keuangan, yang mengabaikan prinsip transparansi kepada para stakeholder yang berkepentingan.

Beberapa faktor yang diketahui berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan perataan laba antara lain adalah *cash holding*, *bonus plan*, risiko keuangan, dan *winner/loser stock*. *Cash holding* mengacu pada jumlah kas yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Menurut Gill dan Shah (2011), *cash holding* adalah dana tunai yang tersedia dan dapat diinvestasikan dalam bentuk aset fisik atau dibagikan kepada pemegang saham. Karena sifatnya yang sangat likuid, kas menjadi elemen penting dalam kelangsungan operasional perusahaan, seperti untuk membayar utang, membeli bahan baku, menyewa fasilitas, dan memenuhi kebutuhan transaksi lainnya.

Kompensasi bonus atau *bonus plan* merupakan kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk memberikan penghargaan kepada manajer berdasarkan pencapaian kinerja yang telah ditetapkan sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan organisasi (Pujiati & Arfan, 2013). Dalam pelaksanaannya, manajer yang memiliki informasi mengenai laba bersih perusahaan memiliki potensi untuk bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba, agar nilai bonus yang diterima semakin tinggi (Tanomi, 2012).

Bither dan Dolan (1996) berpendapat bahwa perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi umumnya menghindari praktik perataan laba karena dikhawatirkan berisiko bagi keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Akan tetapi, temuan Suranta (2004) menunjukkan bahwa perusahaan yang tertekan oleh perjanjian utang justru cenderung meratakan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar tidak melanggar kontrak pinjaman tersebut.

Dalam klasifikasi pasar saham, winner stock mengacu pada saham yang memiliki return lebih tinggi daripada rata-rata pasar, sedangkan loser stock menunjukkan return yang sama atau lebih rendah dari return pasar (Sunarto, 2006). Salno (2020) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada dalam kelompok winner stock bisa terdorong melakukan perataan laba untuk mempertahankan citra dan nilainya di mata investor. Sebaliknya, perusahaan loser stock memanfaatkan perataan laba untuk memperbaiki kinerja keuangan agar mampu beralih ke posisi winner stock.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada sektor industri barang konsumsi karena perusahaan manufaktur dalam sektor ini memproduksi barang-barang kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat, terutama seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Sub-sektor industri barang konsumsi mencakup bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, serta barang dan peralatan rumah tangga. Karakteristik sektor ini adalah tingginya intensitas aktivitas operasional, sehingga menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola aktivitas bisnisnya secara efisien. Beragamnya hasil dalam penelitian sebelumnya mengenai perataan laba menjadi alasan utama peneliti untuk mengangkat kembali topik ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta menguji kembali pengaruh dari beberapa faktor yang diduga memengaruhi praktik perataan laba.

Penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, risiko keuangan, dan *winner/loser stock* terhadap perataan laba. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam apa saja faktor-faktor yang secara potensial memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba, khususnya di sektor industri barang konsumsi yang memiliki karakteristik operasional padat dan menghadapi tekanan pasar yang tinggi. Variabel-variabel seperti *cash holding*, *bonus plan*, *risiko keuangan*, dan *winner/loser stock* diduga memiliki peran strategis dalam mendorong manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan guna menciptakan persepsi kinerja yang lebih stabil dan menguntungkan. Terlebih lagi, praktik perataan laba tidak hanya berdampak pada citra perusahaan

di mata publik, tetapi juga berimplikasi terhadap kualitas informasi keuangan, yang pada akhirnya dapat menyesatkan pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, urgensi penelitian ini diperkuat oleh temuan-temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap perataan laba. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat celah dalam literatur yang perlu ditelusuri dan diuji ulang secara kontekstual, terutama dalam ranah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berada dalam sektor barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kesenjangan kajian teoritis dan empiris, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan internal perusahaan, khususnya dalam merumuskan strategi pengelolaan laba yang etis dan akuntabel. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik di bidang akuntansi keuangan dan sekaligus memberikan wawasan yang aplikatif dalam konteks tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan berintegritas.

Penelitian terdahulu dari Nirmanggi, Inggit Pangesti (2020) menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, karena kas yang tersedia di perusahaan menjadi salah satu dorongan bagi manajemen untuk meratakan laba. Sementara itu menurut Angreini & Nurhayati (2022) *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sebab variabel tersebut tidak dianggap penting oleh manajemen dalam pengambilan keputusan akuntansi. Fajar Pratama (2012) juga menemukan bahwa risiko keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya perataan laba. Namun berbeda halnya dengan temuan Lisda & Apriliani (2017) yang menyatakan bahwa *winner/loser stock* secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan kajian hanya pada sebagian variabel saja, seperti *cash holding* dan *bonus plan*, tanpa mempertimbangkan secara simultan tekanan pasar modal seperti *winner/loser stock* atau kondisi struktural perusahaan seperti *risiko keuangan*. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan ***menggabungkan keempat variabel tersebut***

secara simultan dalam model regresi logistik, dan secara khusus memfokuskan analisis pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2021, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh, kontekstual, dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab ketidakpastian hasil studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menguji kembali pengaruh variabel-variabel yang sudah diteliti secara parsial oleh peneliti terdahulu, dalam satu model yang terpadu dan terfokus pada sektor yang memiliki implikasi praktis besar terhadap perekonomian dan perilaku investor di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menganalisa kembali dan melanjutkan serta menambahkan variabel dari penelitian sebelumnya Nirmanggi, Inggit Pangesti (2020) tentang Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba. Penelitian ini menambahkan beberapa variabel yaitu Risiko Keuangan & *Winner/Loser Stock* dan tetap menggunakan variabel *Cash Holding* dan *Bonus Plan* yang mempengaruhi Perataan Laba. Tetapi variabel *Operating Profit Margin* dan *Income Tax* tidak dimasukkan dalam analisis. Fokus penelitian ini diarahkan pada faktor-faktor lain. Oleh karena itu, judul penelitian yang digunakan adalah “Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Risiko Keuangan, dan *Winner/Loser Stock* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana pemaparan di atas, maka diperoleh rumusan permasalahannya yang mana meliputi:

1. Apakah *cash holding*, *bonus plan*, risiko keuangan, dan *winner/loser stock* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

3. Apakah *bonus plan* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
4. Apakah risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
5. Apakah *winner/loser stock* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *cash holding*, *bonus plan*, risiko keuangan dan *winner/loser stock* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Mengetahui pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
4. Mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021
5. Mengetahui pengaruh *winner/loser stock* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas ilmu pengetahuan, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik yang dikaji.
- b. Kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi, khususnya dalam menambah literatur terkait determinan praktik perataan laba, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam studi lanjutan di bidang yang sama.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya sebagai referensi dalam mengembangkan studi serupa mengenai praktik perataan laba di lingkungan korporasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi entitas bisnis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis dalam proses perumusan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan laba, guna memperkuat citra dan kredibilitas perusahaan di mata publik.
- b. Bagi investor, temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan investasi secara lebih tepat.
- c. Bagi akademisi maupun peneliti lain, studi ini dapat dijadikan dasar referensial untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang membahas fenomena perataan laba (*income smoothing*).